



PAPER – OPEN ACCESS

Penataan Aspek Arsitektur Dan Visual Pada Kawasan Ekowisata Bukit Lawang

Author : Nurlisa Ginting dan Bobby Danu Priatna
DOI : 10.32734/ee.v2i1.422
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7031

Volume 2 Issue 1 – 2019 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Penataan Aspek Arsitektur Dan Visual Pada Kawasan Ekowisata Bukit Lawang

Nurlisa Ginting^{a,b}, Bobby Danu Priatna^{a*}

^aProgram Studi Magister Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, Jalan Perpustakaan Gedung J7 Kampus USU, Medan, 20155, Indonesia

^bKelompok Kerja Pariwisata Kawasan Danau Toba dan Pariwisata Berkelanjutan, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

nurlisa@usu.ac.id, bobbydanu@gmail.com

Abstrak

Kawasan ekowisata Bukit Lawang merupakan kawasan wisata yang berbasis alam, potensi hutan lindung dan penangkaran orang utan merupakan dua daya tarik wisata yang sangat menarik untuk dikunjungi. Namun penataan bangunan belum dilakukan secara baik pada kawasan, sehingga menimbulkan kesan kumuh dan tidak teratur. Penataan bangunan dan kawasan sangat penting untuk dilakukan guna meningkatkan kualitas lingkungan dan menambah jumlah pengunjung. Menemukan karakter yang tepat sangat perlu untuk dilakukan untuk memberikan identitas yang kuat bagi kawasan. Melakukan studi observasi lapangan untuk menemukan ciri khas baik secara bentuk, pola ataupun detail pada bangunan merupakan cara yang paling tepat untuk memberikan dasar penataan kawasan yang lebih baik. Menentukan ikon kawasan dilakukan untuk memberikan warna yang berbeda dengan tempat lain, melakukan penataan visual seperti garis, bentuk dan tekstur pada bangunan. Untuk tetap menjaga kesan menyatu dengan alam, pada penataan kawasan nantinya akan menggunakan bahan alami bambu sebagai aksesoris fasade sesuai ikon yang terpilih untuk menciptakan identitas kawasan. Menyatu dengan alam merupakan konsep yang paling baik diterapkan untuk menjaga kawasan ekowisata Bukit Lawang tetap memiliki ciri khas konservasi yang selama ini melekat pada kawasan.

Kata Kunci : Bukit Lawang; Arsitektur; Visual; Tata Bangunan; Detail Bangunan

Abstract

The ecotourism area of Bukit Lawang is a nature-based tourist area, the potential of protected forests and captivity of orangutans is a very attractive tourist attraction to visit. But structuring the building has not been done well in the area, giving rise to a slum and irregular impression. The arrangement of buildings and areas is very important to do to improve the quality of the environment and increase the number of visitors. Finding the right character is very necessary to do to provide a strong identity for the region. Conducting field observation studies to find unique features in form, pattern or detail in buildings is the most appropriate way to provide a better basis for the regional arrangement. Determining the area icon is done to give a different color to other places, doing visual arrangements such as lines, shapes, and textures in the building. To keep the impression of being united with nature, the arrangement of the area will later use bamboo natural materials as facade accents according to selected icons to create a regional identity. Integrating with nature is the best concept applied to keep the Bukit Lawang ecotourism area still has a characteristic of conservation that has been inherent in the region.

Keywords: Bukit Lawang; Architecture; Visual; Building Management; Building Details

1. Pendahuluan

Salah satu pariwisata yang sedang berkembang di berbagai belahan dunia adalah pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan memiliki penekanan dalam wisata yang bertanggung jawab, dimana pemenuhan kebutuhan wisata dilakukan dengan tidak mengorbankan potensi pertumbuhan ekologi dari kawasan tersebut [1]. Konsep ini akan diterapkan dikawasan ekowisata Bukit Lawang sebagai suatu *trending concept* yang baik untuk diadaptasi oleh suatu kawasan wisata.

Kawasan ekowisata Bukit Lawang ditempati oleh masyarakat dengan mayoritas bersuku Jawa, meskipun kawasan tersebut berada di Kabupaten Langkat yang dikenal dengan suku Melayunya. Keindahan arsitektur Melayu yang seharusnya menjadi identitas kawasan Bukit Lawang tidak tampak pada arsitektur bangunan di kawasan tersebut. Pada saat ini bangunan yang berada di Bukit Lawang tidak memiliki ciri khas tertentu yang menjadi karakter dari Bukit Lawang. Pembangunan pemukiman dan bangunan komersil yang tidak direncanakan menyebabkan arsitektur bangunan di kawasan tersebut menjadi tidak memiliki arah yang jelas.

Bangunan pemukiman dan bangunan pendukung aktifitas wisata yang terdapat di Bukit Lawang untuk saat ini masih belum mempertimbangkan aspek visualnya. Kehadiran bangunan sekitar Sungai Bahorok belum menyatu dengan lansekap. Selain itu juga tidak ada desain khusus pada penataan kawasan Bukit Lawang yang mampu memberikan identitas pada kawasan. Hal tersebut menjadi permasalahan yang sangat disayangkan, dimana Bukit Lawang dari segi kondisi alamiah yang ada merupakan tujuan wisata yang memiliki karakteristik yang kuat dari segi hutan konservasi dan penangkaran orang utan yang ada. Oleh sebab itu kawasan Bukit Lawang harus memiliki perencanaan visual yang menarik dan juga menyatu dengan lansekap memberikan kesan yang berbeda dari tempat lain. Penelitian ini penting karena pada saat ini telah terjadi penurunan kualitas lingkungan buatan pada kawasan yang menjadi faktor tambahan dari menurunnya jumlah pengunjung di Bukit Lawang dikarenakan akses jalan ke lokasi yang buruk.

Area penelitian yang dilakukan pada paper ini meliputi bangunan kios/tenan yang berada sepanjang sungai Bahorok di kawasan ekowisata Bukit Lawang (gambar 1). Area ini dipilih karena unsur visualnya tidak tampak dengan jelas. Sepanjang koridor area ini hanya berupa deretan toko/tenan tidak berkonsep dan terkesan tidak tertata. Penelitian ini menggali potensi visual yang ada pada kawasan untuk dijadikan dasar perencana untuk membuat karakter dan visual yang lebih baik lagi bagi kawasan.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Sumber: <https://www.google.com/earth/>

2. Kajian Pustaka

2.1. Arsitektur Sebagai Identitas Kawasan

Ciri khas suatu bangunan memegang peranan yang penting dalam membentuk suatu keunikan pada suatu kawasan. Bangunan yang memiliki karakter akan membuat bangunan tersebut berbeda dengan yang lainnya dan memiliki nilai, hal ini sangat berpengaruh dalam membentuk identitas dari sebuah tempat [2]. Semakin kuat karakter khas suatu bangunan semakin kuat juga *image* yang akan tercipta nantinya. Bangunan berkarakter akan mempunyai daya tarik visual yang sangat baik akan menimbulkan kesan mental yang kuat pula dimata orang yang melihatnya [3]. Kesan

yang pertama kali muncul pada saat melihat sesuatu adalah yang ditangkap oleh indra mata, ini menjadikan karakter-karakter yang menarik perhatian mata perlu untuk lebih diekspos keberadaannya dan menjadi pembeda antara suatu tempat dengan tempat lainnya. Kasus kehilangan karakter bangunan pernah terjadi dikawasan tepi Sungai Baraboo, anak dari Sungai Wisconsin, Amerika Serikat. Area ini merupakan area komersil yang sedang berkembang namun belum memperhatikan sungai sebagai fokus utamanya. Area pinggir sungai tidak termanfaatkan dengan baik, orientasi bangunan tidak terarah dan gaya bangunan tidak menunjukkan benang merah antara satu bangunan dan bangunan lain. Untuk membentuk keseragaman langgam arsitektur diputuskan untuk menentukan suatu ikon yang menjadi panutan dari *guidelines* yang akan dibuat. Setelah berkomunikasi dengan pemerintah setempat dan mengadakan FGD dengan masyarakat kota didapat 2 ikon utama yang bisa menjadi identitas kota yaitu bangunan penggilingan tua yang berdiri sejak 1880-an dan *baraboo* merupakan rumah dari kelompok sirkus ternama “*Ringling Brothers*” pada tahun 1900-an. Pembuat kebijakan kemudian membagi area untuk ditempatkan kedua ikon tersebut (gambar 2):



Gambar 2. Distrik perencanaan *Ringling Riverfont*, Sungai Baraboo (kiri), Bangunan Gaya “Circus” sebagai rekomendasi arsitektur didaerah sekitar museum circus (tengah), beserta bangunan yang telah mengadaptasi gaya bangunan “circus” (tengah bawah), Bangunan Gaya “Mills (gudang penggilingan gandum)” sebagai rekomendasi arsitektur disepanjang sungai Baraboo (kanan), serta bangunan yang telah mengadaptasi gaya “mill”, (kanan bawah)
Sumber: *Ringling Riverfront Design Guidelines* (2007) [4]

Suatu bangunan yang berulang akan menciptakan suatu identitas pada kawasan. Dalam mengidentifikasi identitas suatu tempat Gieryn mengemukakan strategi dalam memahami dan mengidentifikasi perbedaan yaitu mengetahui budaya lokal, mendesain variabel yang mampu mengukur aspek dominan pada tempat, memanfaatkan strategi *match pair* (teknik perbandingan antara perbedaan lokalitas) [5]. Dan mengidentifikasi kekuatan kesan dari tempat-tempat yang sejenis. Budaya atau lokalitas dari suatu daerah merupakan modal yang bisa dijadikan sebagai titik mula dari menciptakan suatu identitas tempat atau kawasan. Pada studi banding Sungai Baraboo pengulangan elemen didasarkan pada bangunan-bangunan yang telah ditetapkan sebagai ikon kawasan, bangunan yang berada berdekatan dengan “*Circus World Museum*”, direkomendasikan untuk memiliki detail arsitektur bergaya *circus* yaitu bangunan menjulang tinggi, dinding berbahan bata ekspose dan memiliki jendela-jendela lengkung. Bangunan eksiting lama yang telah direnovasi direkomendasikan untuk dikembalikan lagi bergaya *circus* terutama pada bagian jendela lengkung dan relief luar jendelanya. Bangunan baru tidak boleh menduplikasi desain dari bangunan Museum Circus, tetapi harus mengambil bagian-bagian darinya yang telah ditetapkan dalam *guidelines*. Penggunaan warna cat yang mencolok hanya dibenarkan pada bangunan bersejarah saja.

Bangunan sepanjang sungai *Baraboo* mengadaptasi detail arsitektur bangunan penggilingan. Ada beberapa detail arsitektur khas yang diambil dari bangunan penggilingan ini yaitu, sederhana, pola pengulangan jendela yang teratur, bahan dinding bata ekspose atau kayu, atap berbentuk pelana dan penutup atap berbentuk sirap. Peraturan seperti bangunan *circus* diatas juga berlaku untuk bangunan gudang penggilingan ini [4].

2.2 Visual Arsitektur

Kekhasan bangunan muncul dari unsur-unsur pembentuk dan detail-detail pembentuk bangunan. Aspek visual pada suatu desain arsitektur merupakan sesuatu hal yang penting untuk dilakukan karena aspek inilah yang akan langsung ditangkap oleh mata saat pertama kali melihat suatu objek. Ada beberapa elemen dari aspek visual yaitu; titik fokus;

garis-garis; bentuk; warna; dan tekstur [6]. Elemen-elemen ini yang membentuk persepsi pengguna terhadap suatu bangunan atau kawasan. Persepsi ini bisa muncul dari kesamaan elemen, pengulangan atau pola, proporsi antar elemen, skala, ataupun keseimbangan elemen [7] yang menghasilkan suatu karakter unik yang sesuai dari tema kawasan. Jika dikaitkan dengan unsur-unsur pembentuk bangunan, ada lima elemen yang harus dikaji dalam mengidentifikasi dan klarifikasi bangunan yaitu: bentuk masa bangunan, komposisi tampak, pintu dan jendela, elemen dan detail, serta warna dan kombinasi [8]. Kelima elemen ini merupakan unsur yang ada pada tiap bangunan tapi bisa menjadi pembeda yang signifikan pada tiap-tiap bangunan. Pengaturan elemen-elemen ini bisa digunakan untuk menciptakan identitas tersendiri pada bangunan jika dilakukan secara berulang. Dari studi literatur yang diambil, pembahasan akan dilakukan terhadap tiga hal yang penting untuk menciptakan visual kawasan yang baik untuk area ekowisata Bukit Lawang yaitu garis-garis, bentuk dan tekstur bangunan. Ketiga aspek ini yang diterapkan sebagai dasar penataan ulang kawasan agar lebih menarik dari segi visual.

Bentuk bangunan secara visual berupa bentuk dasar secara geometris. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam membahas bentuk bangunan adalah posisi, orientasi, dan *inersia visual* yaitu derajat konsentrasi dan stabilitas bentuk yang dimiliki bangunan. Keseragaman bentuk dapat dicapai dengan cara unsur-unsur yang sama diutamakan untuk mengadopsi proporsi, material dan warna yang sama satu dengan elemen lain [4].

Garis-garis pembentuk visual dapat berupa garis horizontal, vertikal, diagonal maupun garis lengkung. Pada kasus sungai *Baraboo*, untuk menciptakan suatu garis perspektif dari kawasan, bagian bawah bangunan yang bersinggungan langsung dengan jalur pinggir sungai diharuskan memiliki jenis bukaan transparan yang lebar. Sedangkan lantai berikutnya mengikuti proporsi jendela-jendela bangunan panutan masing-masing. Perletakan *signage* di awal lantai dua memberikan garis horizontal yang kuat pada deret bangunan [4].

Tekstur bangunan merupakan gambaran dari permukaan dari suatu benda yang menimbulkan kesan-kesan tertentu seperti halus, kasar, mengkilap, buram dan lainnya. Persamaan tekstur memberikan kesan visual yang kuat dari suatu kawasan. Pada studi kasus sungai *Baraboo* penggunaan bahan bata ekspose dan papan kayu untuk kedua fasade bangunan baik yang menghadap sungai ataupun jalan memberikan kesan tersendiri pada wajah bangunan [4].

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Observasi lapangan menjadi metode utama yang dilakukan dalam penelitian ini. Pengamatan pada fasade bangunan dan detail menjadi data dasar yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan dokumentasi juga diperlukan untuk mendukung pengamatan lapangan serta di beberapa titik dilakukan pengukuran-pengukuran yang diperlukan seperti tinggi bangunan, lebar bukaan pada fasade juga ornamen-ornamen yang spesifik.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Aspek Arsitektur sebagai identitas kawasan

Hasil observasi terhadap pola deret bangunan yang terbentuk dari susunan bangunan maupun keadaan alam yang terbentuk secara alami. Didapati bahwa gambaran yang didapat dari Bukit Lawang adalah suasana yang sederhana dan natural. Beberapa bangunan menggunakan elemen-elemen alami seperti kayu, dan bambu (tepas) untuk menjadi bagian dekorasi fasade bangunannya (Gambar 3). Bentuk bangunan relatif sama yaitu persegi empat dan tidak terdapat bentuk-bentuk lain yang menonjol pada deret bangunan komersil.



Gambar 3 jenis fasade bangunan pada kawasan bukit lawang
(Sumber : dok. Pribadi)

Karakteristik budaya juga tidak muncul secara signifikan pada kawasan ini, ada beberapa atap budaya karo (gambar 3 kiri) yang dibuat oleh pemilik tapi juga tidak dapat mewakili dan menjadi ikon yang kuat untuk kawasan. dengan kata lain tidak ada karakter ataupun ikon yang menonjol dari kawasan yang mampu dijadikan sebagai model untuk diulang pembangunan yang lainnya.

Walau belum lama berdiri di kawasan Bukit Lawang, ada sebuah bangunan yang berbahan bambu yang menjadi ikon dari kawasan pada saat ini. Arsitektur bangunan ini memiliki karakter kuat yang dapat menarik para pengunjung. Kesan alami yang dihasilkan juga selaras dengan keadaan lingkungan kawasan. Bangunan ini berpotensi kuat untuk dijadikan sebagai panutan kawasan untuk menciptakan karakter kawasan yang unik (gambar 4).



Gambar 4 bamboo ecolodge restaurant, bukit lawang
Sumber : dok. pribadi

Tanaman bambu dapat tumbuh baik pada kawasan bukit lawang, dengan pertumbuhan yang cepat tanaman bambu dapat dijadikan sebagai bahan bangunan yang berkelanjutan untuk daerah ekowisata Bukit Lawang. Penggunaan bahan bambu bisa berupa aksesoris fasade ataupun sebagai konstruksi pada bangunan (gambar 5).



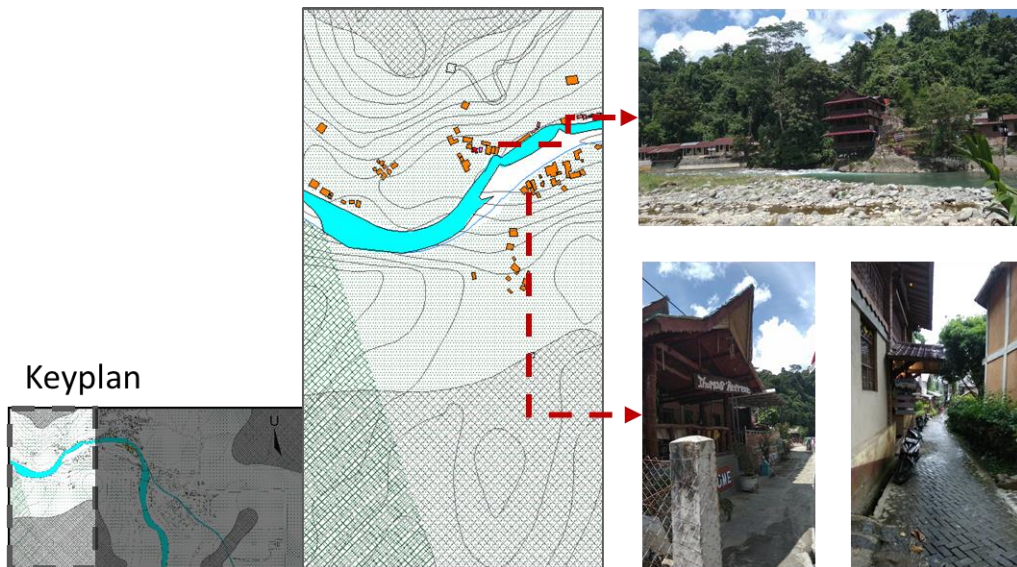
Gambar 5 Contoh desain bambu sebagai material bangunan
Sumber : dok. pribadi

4.2. Aspek Visual Arsitektur

Untuk memudahkan pembahasan visual bangunan kawasan Bukit Lawang dilakukan dengan pembagian 2 (dua) segmen.

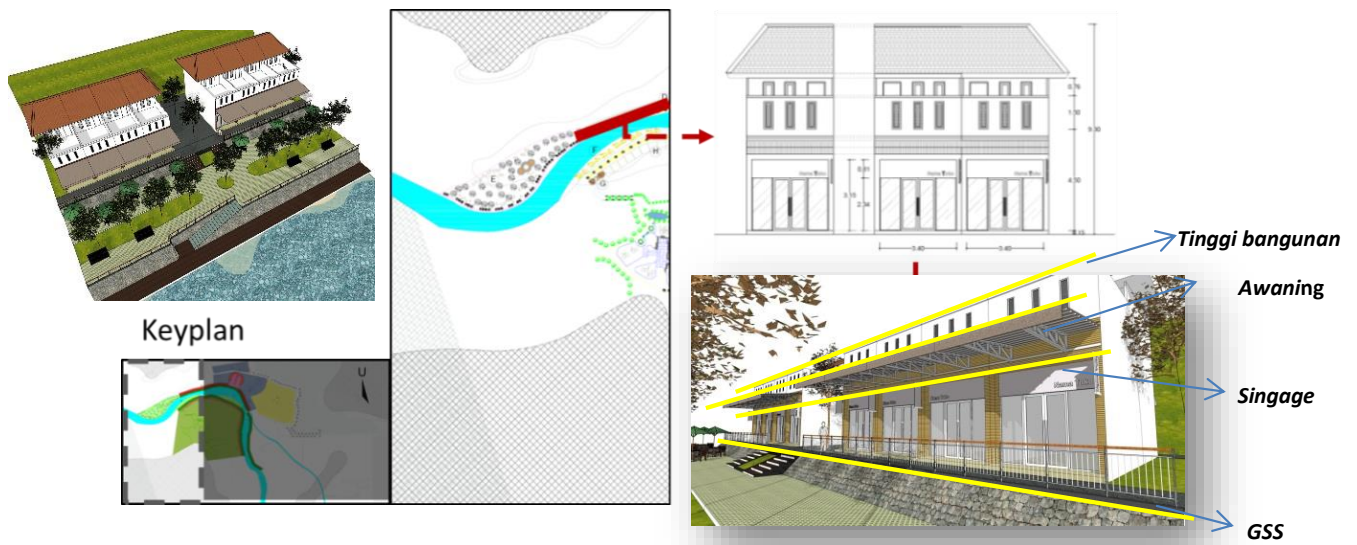
4.2.1 Segmen I

Pada Segmen I bangunan yang banyak ditemui adalah bangunan penginapan dengan bentuk-bentuk arsitektur yang beragam. Posisi bangunan pada kondisi eksisting juga tidak teratur. Pada beberapa sisi sungai ditemukan bangunan yang didirikan tepat ditepi Sungai Bahorok. Permasalahan yang terdapat pada segmen ini adalah tidak ada suatu aspek visual yang muncul dari deretan bangunan, baik berupa garis, bentuk maupun tekstur dari bangunan. Karena kerapatan bangunan yang tinggi cenderung padat, akses visual ke Sungai Bahorok yang harusnya menjadi fokus kawasan juga terhalang (gambar 6).



Gambar 6 Eksisting Arsitektur Bangunan Segmen I
 Sumber : dok. Pribadi

Penataan ulang pada kawasan ini diperlukan untuk memperoleh visual yang lebih baik. Memundurkan bangunan sesuai dengan Garis Sepadan Sungai sejauh 15 m, mempertahankan ketinggian maksimal bangunan hanya 2 lantai akan memberikan efek visual secara garis. Orientasi bangunan terhadap Sungai Bahorok harus menjadi prioritas, pembongkaraan bangunan-bangunan yang membelakangi perlu di lakukan sebagai tahap dari penataan. Secara akan menonjolkan pemandangan alam Bukit Lawang menjadi pembentuk *skyline* kawasan. Bukaan pada yang besar fasade bangunan di lantai dasar akan memberikan akses pemandangan yang maksimal bagi setiap pengunjung (gambar 7).



Gambar 7 Perencanaan Arsitektur Bangunan Segmen I
 Sumber : dok. Pribadi

Garis-garis visual yang dihasilkan berupa pengaturan GSS, pengaturan ketinggian bangunan, perletakan signage toko, awning, bukaan dan jalur pederstrian. Tekstur bisa berasal bangunan beasal dari konsep bambu seperti konsep pada pembahasan arsitektur.

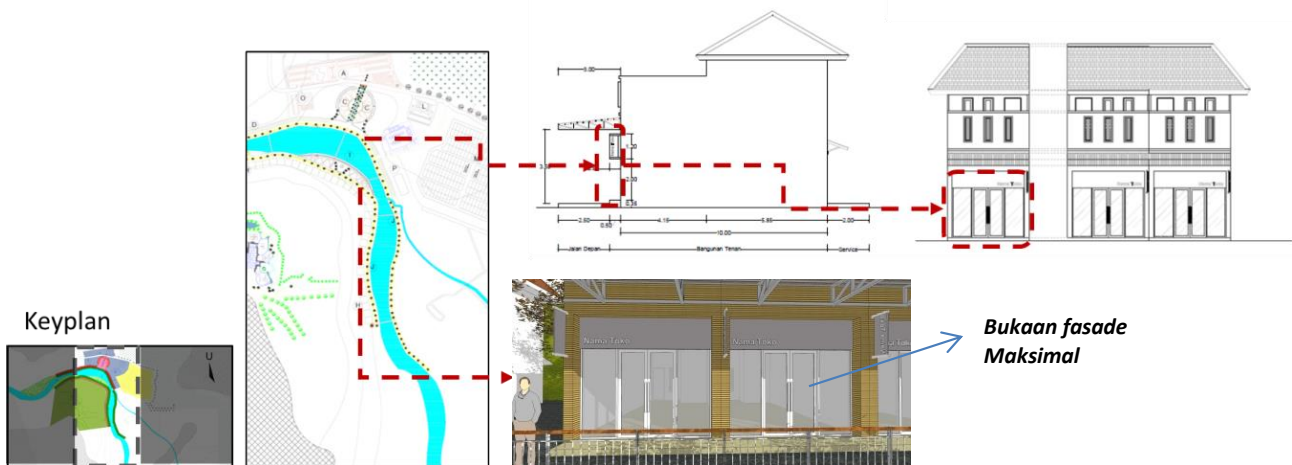
4.2.2 Segmen II

Bangunan komersil berupa tempat makan, toko souvenir, penginapan, dan biro perjalanan merupakan fungsi bangunan yang mengisi wilayah pada segmen II. Peletakan bangunan yang tidak teratur menyebabkan visual kawasan yang terlihat membentuk kesan yang kumuh. Penggunaan material alami seperti kayu, bambu, dan rotan sebagai dekorasi fasade bangunan masih banyak ditemukan pada segmen ini (gambar 8).



Gambar 8 Eksisting Arsitektur Bangunan Segmen II
Sumber : dok. Pribadi

Segmen II yang di dominasi oleh bangunan komersial seperti tempat makan, toko souvenir, dan biro perjalanan berpotensi untuk dikembangkan dengan menerapkan kajian visual dari studi kasus yang telah dilakukan. Kajian studi kasus visual tentang yang dilakukan pada Ringling Riverfront, Sungai Baraboo, Winconsin, Amerika Serikat menunjukkan bahwa bangunan pada tepian sungai sangat berpotensi untuk dibangun dengan bukaan fasade yang maksimal. Penerapan *signage* bangunan direncanakan dengan tidak menutupi wajah dari bangunan itu sendiri (gambar 9).



Gambar 9 Perencanaan Arsitektur Bangunan Segmen II
Sumber : dok. Pribadi

Solusi yang sama dengan segmen I bisa dilakukan pada segmen ini, peataan ulang diperlukan untuk mencapai unsur-unsur visual yang baik secara umum.

5. Kesimpulan

Identitas merupakan hal yang penting untuk sebuah kawasan terutama kawasan pariwisata. Semakin kuat identitas yang muncul semakin menimbulkan daya tarik orang untuk datang berkunjung. Proses penemuan identitas suatu kawasan sebaiknya mengadaptasi dari elemen-elemen dari ikon bangunan yang ada pada kawasan.

Penataan elemen-elemen visual yang baik akan menimbulkan kesan teratur, rapi dan bersih bagi kawasan. Efek visual ini pada akhirnya akan memberikan rasa nyaman bagi para pengunjung.

Referensi

- [1] Qin, J., Zhang, P., Deng, G., & Chen, L. (2014). A Study on Eco-Tourism and Sustainable Development of Economic Underdevelopment Areas—An Example from Kanas Nature Reserve, Xingjiang Province, Northwest China. *Smart Grid and Renewable Energy*, 5(07), 170.
- [2] Ginting, N. dan Wahid, J. (2016), *Defining Distinctiveness Aspect of Place Identity in Urban Heritage Tourism*. Presented at International Conference and Architectural Design, Surabaya.
- [3] Truman, Hartshorn, (1992), "Interpreting the city, an urban geography", John Wiley and Sons, New York.
- [4] Stieglitz, J., Malloney, J., Gottschalk, R., Proctor, D. (2007). *Ringling Riverfront Design Guidelines*. Wisconsin, USA
- [5] Gieryn, T.F. (2000). *A Space for place in sociology*. Journal of Annu. Rev. Social, 26, 463-496.
- [6] Motloch, J. L. (1991). *Introduction to Landscape Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- [7] Adenan, K., Budi, B.S., & Wibowo, A.S. (2012), "Karakter Visual Arsitektur Karya A.F. Aalbers di Bandung (1930-1946)- studi kasus: Kompleks Villa's dan Woonhuizen". Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia vol. 1, Juli 2012, Bandung
- [8] Parolek, D. G. (2008). *Form-Based Codes: A Guide for Planners, Urban Designers, Municipalities and Developers*. Wiley